



[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

INTEGRASI NILAI-NILAI MULTIKULTURAL DALAM KURIKULUM MERDEKA

Dwi Anggita Sutanto Maula Desti

¹Universitas Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia, dwianggita2401@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini membahas integrasi nilai-nilai multikultural dalam Kurikulum Merdeka sebagai upaya strategis untuk membangun lingkungan pendidikan yang inklusif dan sesuai dengan karakter masyarakat Indonesia yang majemuk. Pendidikan multikultural memainkan peran penting dalam menanamkan nilai toleransi, empati, penghargaan terhadap perbedaan, keadilan sosial, serta kemampuan hidup berdampingan secara harmonis di tengah keragaman budaya, agama, suku, dan latar sosial. Kurikulum Merdeka, melalui pendekatan pembelajaran yang berpihak pada murid dan penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), memberikan ruang bagi siswa untuk mengalami proses belajar yang kolaboratif, kontekstual, dan berbasis pengalaman langsung, sehingga nilai multikultural tidak hanya dipahami secara teoretis tetapi juga diwujudkan dalam praktik nyata. Dalam konteks ini, guru memegang peran penting sebagai fasilitator, mediator, dan teladan yang membentuk iklim kelas yang aman, adil, dan sensitif terhadap keberagaman. Integrasi nilai multikultural dalam Kurikulum Merdeka tidak hanya berkontribusi pada peningkatan kualitas pembelajaran dan karakter peserta didik, tetapi juga menjadi fondasi dalam membangun generasi yang toleran, berkeadaban, dan mampu menjaga persatuan dalam masyarakat plural. Penelitian ini menegaskan perlunya dukungan berkelanjutan dari sekolah, guru, dan pemangku kebijakan untuk memastikan implementasi pendidikan multikultural berjalan optimal dan memberikan dampak nyata dalam kehidupan siswa.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka, pendidikan multikultural, profil pelajar Pancasila, peran guru, toleransi

*Correspondence Address:	audiliasantika7@gmail.com
---------------------------------	--

Article History	Received	Revised	Published
	11/22/2025 5:44:00 AM	-	9/30/2026

PENDAHULUAN | INTRODUCTION

Pendidikan di Indonesia saat ini sedang mengalami pergeseran paradigma menuju pembelajaran yang lebih fleksibel, humanis, dan berpusat pada peserta didik melalui penerapan Kurikulum Merdeka (Susilawati, I., dkk, 2024). Kurikulum ini memberikan kebebasan kepada sekolah untuk mengembangkan proses belajar yang sesuai dengan konteks lokal dan kebutuhan siswa. Melihat bahwa perubahan ini bukan sekadar pembaruan administratif, melainkan upaya besar untuk mengembalikan hak belajar siswa agar mereka dapat tumbuh sesuai potensi dan karakter mereka sendiri. Dalam konteks bangsa yang beragam seperti Indonesia, pembelajaran yang merdeka harus juga bermakna secara sosial yakni mampu menanamkan nilai-nilai multikulturalisme agar kebebasan belajar tidak kehilangan arah moral dan kebangsaan.

pemahaman terhadap perbedaan. Karena itu, integrasi nilai-nilai multikultural dalam kurikulum sangat diperlukan agar siswa terbiasa berpikir terbuka dan menghargai keberagaman sejak dini. Pendidikan multikultural berperan penting dalam membangun kesadaran siswa terhadap keberagaman budaya, agama, dan latar sosial masyarakat Indonesia (Bahri, 2022). Konsep ini mengajarkan siswa untuk tidak hanya memahami perbedaan, tetapi juga menghargai dan merayakan perbedaan itu sebagai bagian dari identitas nasional. Kami berpandangan bahwa pendidikan multikultural bukan sekadar wacana ideal, tetapi kebutuhan nyata di sekolah-sekolah saat ini. Kita sering melihat konflik sosial atau intoleransi muncul dari kurangnya

Nilai-nilai multikultural dalam pendidikan meliputi toleransi, empati, solidaritas, keadilan, dan tanggung jawab sosial (Wardani, N., dkk. 2024). Semua nilai ini menjadi bagian dari Profil Pelajar Pancasila yang menjadi inti dari Kurikulum. Nilai-nilai tersebut adalah bekal utama untuk menghadapi kehidupan di masyarakat yang heterogen. Pembelajaran tidak lagi cukup hanya mengajarkan pengetahuan kognitif, tetapi harus membentuk kepribadian yang berkarakter sosial. Maka, guru masa depan dituntut tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga bijak secara emosional dan sosial. Integrasi pendidikan multikultural menjadi strategi penting untuk mencegah munculnya konflik identitas dan diskriminasi di dunia Pendidikan (Nasution & Albina, 2024). Sekolah harus menjadi ruang inklusif yang memberikan kesempatan yang sama bagi setiap peserta didik untuk berkembang tanpa melihat latar belakang suku, agama, atau ekonomi. Pendapat ini sejalan dengan pengalaman banyak mahasiswa pendidikan yang selama kuliah dan praktik mengajar di sekolah sering menemukan perbedaan perlakuan terhadap siswa berdasarkan latar belakang sosial. Menurut kami, Kurikulum Merdeka harus hadir sebagai solusi dengan menegaskan prinsip kesetaraan dan keadilan dalam setiap kegiatan belajar, agar pendidikan menjadi alat pemersatu, bukan pemisah.

Kurikulum Merdeka memberikan ruang besar bagi guru dan siswa untuk belajar melalui pengalaman langsung, salah satunya melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) (Firmansyah, 2023). Proyek ini memungkinkan siswa meneliti, berdiskusi, dan berinteraksi lintas budaya untuk memahami nilai-nilai kemanusiaan dan kebinekaan. Sebagai mahasiswa, kami melihat bahwa proyek semacam ini memberi peluang besar bagi pembelajaran yang tidak hanya menuntut hafalan, tetapi mengajarkan siswa untuk berinteraksi sosial dengan empati. Melalui pengalaman kolaboratif lintas budaya, siswa tidak hanya mengenal budaya sendiri, tetapi juga belajar untuk menghormati budaya orang lain secara nyata. Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai multikultural dalam kurikulum sangat diperlukan agar siswa terbiasa berpikir terbuka dan menghargai keberagaman sejak dini. Namun, upaya strategis ini tidak lepas dari berbagai tantangan substantif, terutama yang berkaitan dengan kesiapan guru, pelaksanaan Proyek Profil Pelajar Pancasila, dan budaya sekolah. Meskipun demikian, keberhasilan mengatasi hambatan-hambatan tersebut akan menghasilkan dampak signifikan, tidak hanya dalam membentuk karakter pelajar Pancasila yang toleran dan empatik, tetapi juga dalam menciptakan lingkungan belajar yang adil dan inklusif sebagai fondasi kokoh bagi masa depan bangsa yang plural.

Secara keseluruhan, kami sebagai mahasiswa pendidikan berpendapat bahwa integrasi nilai-nilai multikultural dalam Kurikulum Merdeka adalah langkah strategis dan relevan untuk

menjawab tantangan zaman. Pendidikan bukan hanya untuk mencetak manusia pintar, tetapi juga manusia yang beradab. Dengan menggabungkan pendekatan multikultural dan prinsip kemerdekaan belajar, sekolah dapat menjadi tempat yang tidak hanya mendidik otak, tetapi juga menumbuhkan hati dan moral siswa. Nilai-nilai ini akan menjadi fondasi kuat bagi masa depan bangsa yang damai, berkeadilan, dan berkepribadian Pancasila.

METODE | METHOD

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (library research). Menurut Firmansyah (2023), studi literatur dilakukan dengan cara menelaah berbagai jurnal, buku, dan sumber ilmiah yang membahas tentang integrasi nilai-nilai multikultural serta penerapan Kurikulum Merdeka. Data yang dikumpulkan berasal dari publikasi ilmiah nasional dan internasional periode 2020-2025. Menurut Sugiyono (2022), metode studi literatur bermanfaat untuk memahami konsep-konsep teoritis dan membangun kerangka berpikir ilmiah tanpa melakukan pengumpulan data lapangan. Dalam penelitian ini, penulis menganalisis 20 sumber ilmiah, kemudian menyusun temuan menjadi beberapa poin pembahasan, penerapan nilai multikultural dalam Kurikulum Merdeka, dan peran guru. Analisis dilakukan secara deskriptif kualitatif, yaitu dengan menafsirkan isi dari berbagai sumber secara kritis dan menyimpulkan hubungan antar konsep. Tujuannya adalah memperoleh pemahaman komprehensif mengenai bagaimana nilai-nilai multikultural dapat diintegrasikan secara efektif dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka.

HASIL DAN PEMBAHASAN | RESULTS AND DISCUSSION

A. Konsep Dasar Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural merupakan suatu pendekatan pendidikan yang bertujuan untuk membangun kesadaran peserta didik terhadap pentingnya menghargai keberagaman budaya, etnis, agama, dan bahasa yang ada di tengah masyarakat (Susilawati dkk. 2024). Pendidikan ini tidak hanya menekankan pada aspek kognitif atau pengetahuan tentang perbedaan, tetapi lebih jauh berfokus pada pembentukan sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan tersebut. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, pendidikan multikultural memiliki posisi penting karena kurikulum ini menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses belajar yang berpusat pada karakter dan kebinekaan. Dengan memberi ruang kebebasan belajar sesuai dengan latar belakang dan potensi siswa, Kurikulum Merdeka membuka peluang besar bagi penerapan nilai-nilai multikultural dalam setiap kegiatan pembelajaran. Kami melihat bahwa yang dikemukakan oleh Susilawati dkk. tersebut sangat relevan dengan realitas pendidikan di Indonesia saat ini. Dalam kehidupan kampus maupun di sekolah tempat kami melakukan praktik mengajar, keberagaman merupakan hal yang nyata dan tidak dapat dihindari. Mahasiswa dan siswa datang dari berbagai daerah, suku, agama, dan budaya, sehingga interaksi sehari-hari mencerminkan kehidupan masyarakat yang majemuk. Melalui pendidikan multikultural, kami belajar bahwa menghargai perbedaan bukan hanya soal sikap sopan, tetapi juga kesadaran intelektual bahwa setiap individu memiliki pengalaman dan nilai yang berharga. Sebagai calon guru, kami berpendapat bahwa pembelajaran berbasis multikultural harus menjadi bagian dari budaya sekolah agar setiap siswa merasa diterima dan dihargai tanpa memandang latar belakangnya.

Nilai-nilai multikultural dalam pendidikan mencakup beberapa aspek penting, yaitu toleransi, empati, solidaritas, keadilan, dan tanggung jawab social (Wardani dkk. 2024). Nilai-nilai ini berfungsi sebagai landasan moral bagi siswa dalam membangun kehidupan yang harmonis di tengah masyarakat yang plural. Pendidikan yang menanamkan nilai-nilai tersebut membantu siswa memahami bahwa keberagaman merupakan bagian dari identitas bangsa yang harus dirawat, bukan dihindari. Dengan memahami makna empati dan keadilan sosial, siswa diharapkan mampu menempatkan diri secara bijak dalam berbagai situasi sosial yang melibatkan perbedaan pandangan atau budaya. Wardani dkk. menegaskan bahwa penerapan nilai-nilai ini akan membantu sekolah menjadi ruang pembentukan karakter kebangsaan yang kokoh dan inklusif. Kami menilai bahwa pandangan ini sangat tepat, terutama dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka yang berorientasi pada penguatan Profil Pelajar Pancasila. Nilai-nilai seperti toleransi dan empati tidak dapat diajarkan hanya melalui teori, tetapi harus dibiasakan melalui praktik sehari-hari di lingkungan belajar. Misalnya, ketika siswa diajak bekerja sama dalam proyek lintas budaya, mereka tidak hanya belajar mengenai perbedaan, tetapi juga mengalami langsung bagaimana bekerja dengan orang yang memiliki pandangan berbeda. Dari pengalaman mahasiswa selama observasi di sekolah, penerapan nilai-nilai multikultural terbukti mampu menumbuhkan semangat kebersamaan dan menurunkan potensi konflik antar siswa. Oleh karena itu, kami berpendapat bahwa konsep pendidikan multikultural bukan hanya penting untuk membentuk karakter siswa, tetapi juga menjadi dasar terciptanya suasana belajar yang damai dan inklusif di sekolah-sekolah Indonesia.

Dengan demikian, berdasarkan pendapat Susilawati dkk. (2024) dan Wardani dkk. (2024), dapat disimpulkan bahwa konsep dasar pendidikan multikultural berfungsi untuk membangun kesadaran sosial, moral, dan emosional siswa dalam menghargai keberagaman. Dari sudut pandang mahasiswa, pendidikan multikultural merupakan wujud nyata dari pendidikan yang humanis dan berkeadilan sosial. Integrasi nilai-nilai multikultural dalam Kurikulum Merdeka menjadi langkah penting untuk mewujudkan pendidikan yang tidak hanya mencerdaskan otak, tetapi juga menumbuhkan hati dan moral generasi muda bangsa.

B. Penerapan Nilai Multikultural dalam Proyek Profil Pelajar Pancasila

Integrasi nilai-nilai multikultural dalam Kurikulum Merdeka diwujudkan secara nyata melalui pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) (Nasution & Albina, 2024). Proyek ini merupakan salah satu inovasi pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) yang menempatkan siswa sebagai pelaku aktif dalam proses pembelajaran. Dalam kegiatan proyek, siswa diajak untuk belajar langsung dari lingkungan sosial dan budaya di sekitar mereka, seperti melakukan kolaborasi lintas budaya, kunjungan sosial ke komunitas lokal, atau penelitian sederhana tentang kearifan lokal di daerahnya masing-masing. Melalui kegiatan tersebut, siswa tidak hanya memahami keberagaman secara konseptual, tetapi juga mengalami dan menghargainya secara emosional. Hal ini menjadikan P5 sebagai sarana efektif untuk menanamkan nilai-nilai seperti toleransi, kerja sama, dan empati sosial dalam kehidupan nyata siswa. Kami menilai bahwa apa yang dijelaskan oleh Nasution dan Albina tersebut benar-benar terasa manfaatnya di sekolah-sekolah yang sudah menerapkan Kurikulum Merdeka. Berdasarkan hasil observasi dan pengalaman magang mengajar, banyak siswa terlihat lebih antusias dan aktif ketika belajar melalui kegiatan proyek dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Misalnya, saat mereka diminta membuat

pameran budaya daerah atau melakukan wawancara dengan tokoh masyarakat setempat, siswa menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi terhadap budaya lain dan mulai memahami bahwa setiap tradisi memiliki nilai-nilai luhur yang bisa dipelajari. Sebagai calon guru, kami berpendapat bahwa model pembelajaran berbasis proyek seperti ini sangat membantu membentuk karakter inklusif dan gotong royong di kalangan siswa, terutama dalam masyarakat yang multikultural seperti Indonesia.

Tema-tema proyek seperti Kearifan Lokal dan Kebinekaan Global dalam P5 memiliki peran penting dalam meningkatkan kesadaran sosial dan rasa saling menghargai antar siswa dari berbagai daerah. Tema Kearifan Lokal mengajak siswa untuk menggali nilai-nilai tradisional yang ada di lingkungan mereka, seperti adat istiadat, seni daerah, atau sistem gotong royong masyarakat setempat (Rasyid dkk, 2024). Melalui proses ini, siswa memahami bahwa budaya lokal mengandung nilai-nilai luhur yang sejalan dengan semangat Pancasila. Sementara itu, tema Kebinekaan Global mengajak siswa melihat bagaimana keberagaman Indonesia menjadi bagian dari konteks dunia yang lebih luas. Dengan membandingkan budaya sendiri dengan budaya lain, siswa belajar untuk menghargai perbedaan tanpa merasa lebih tinggi atau lebih rendah. Menurut Rasyid dkk., kegiatan ini terbukti mampu memperkuat identitas nasional sekaligus membuka wawasan global siswa. Penerapan kedua tema tersebut terasa sangat relevan dengan kebutuhan zaman. Mahasiswa berpendapat bahwa pendidikan tidak boleh berhenti di ruang kelas, melainkan harus membuka jendela pengalaman siswa terhadap realitas sosial di sekitar mereka. Melalui proyek Kearifan Lokal, siswa tidak hanya belajar mengenal budaya mereka sendiri, tetapi juga menumbuhkan rasa bangga terhadap daerah asalnya. Hal ini penting untuk membentuk identitas nasional yang kuat di tengah derasnya arus globalisasi. Sementara proyek Kebinekaan Global membantu siswa mengembangkan sikap terbuka dan menghargai perbedaan lintas bangsa, sehingga mereka siap berinteraksi di dunia yang semakin terhubung. Sebagai calon pendidik, kami melihat bahwa kegiatan semacam ini juga memperkuat nilai-nilai gotong royong, komunikasi, dan kerja tim yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan sosial modern.

Kami menilai bahwa pelaksanaan P5 yang berfokus pada nilai multikultural merupakan bukti nyata bahwa Kurikulum Merdeka tidak hanya menekankan akademik, tetapi juga kemanusiaan dan kebangsaan. Melalui proyek kolaboratif, siswa belajar untuk mempraktikkan nilai-nilai multikultural dalam tindakan konkret, seperti menghormati pendapat teman dari budaya berbeda, bekerja sama dalam kelompok yang beragam, dan belajar menyelesaikan masalah sosial dengan pendekatan empatik. Pengalaman semacam ini jauh lebih bermakna dibandingkan sekadar mendengarkan ceramah tentang toleransi. Oleh karena itu, menurut pandangan mahasiswa, penerapan nilai-nilai multikultural dalam P5 merupakan langkah strategis yang perlu terus dikembangkan agar dapat membentuk generasi pelajar Indonesia yang berkarakter, berempati, dan berwawasan kebinekaan. Dengan demikian, berdasarkan pandangan Nasution & Albina (2024) serta Rasyid dkk. (2024), penerapan nilai-nilai multikultural dalam Proyek Profil Pelajar Pancasila menjadi salah satu kunci keberhasilan Kurikulum Merdeka dalam membentuk pelajar yang berkarakter Pancasila. Dari perspektif mahasiswa, kegiatan proyek ini tidak hanya membentuk kesadaran akan keberagaman, tetapi juga menanamkan rasa tanggung jawab sosial dan nasionalisme yang kuat. Pendidikan yang berakar pada nilai multikultural melalui P5 adalah bukti bahwa belajar dapat menjadi sarana

membangun manusia yang berkarakter inklusif, terbuka, dan siap hidup berdampingan dalam masyarakat yang plural.

C. Peran Guru sebagai Fasilitator Multikultural

Guru memiliki peran sentral sebagai fasilitator dan teladan utama dalam menanamkan nilai-nilai multikultural di sekolah (Firdayanti dkk, 2025). Dalam konteks Kurikulum Merdeka, guru bukan lagi satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan pembimbing yang membantu siswa menemukan makna belajar melalui pengalaman dan interaksi sosial. Guru harus mampu menciptakan suasana belajar yang adil, terbuka, dan menghargai perbedaan, baik perbedaan budaya, kemampuan akademik, maupun latar sosial siswa. Suasana kelas yang inklusif akan membuat siswa merasa diterima dan dihargai, sehingga mereka berani mengemukakan pendapat tanpa takut dihakimi. Selain itu, guru juga diharapkan dapat menanamkan semangat gotong royong, empati, dan saling menghargai melalui aktivitas pembelajaran yang melibatkan kolaborasi antar siswa. Peran guru seperti yang dijelaskan oleh Firdayanti dkk. tersebut merupakan kunci utama dalam menciptakan kelas yang berjiwa multikultural. Dalam pengalaman kami selama kegiatan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP), banyak guru inspiratif yang berhasil membangun hubungan harmonis di kelas dengan cara memperlakukan semua siswa secara setara, tanpa membedakan latar belakang atau kemampuan. Misalnya, ada guru yang menggunakan metode diskusi kelompok lintas budaya, di mana siswa dari berbagai daerah dan agama diminta bekerja sama memecahkan masalah kontekstual. Hasilnya, siswa belajar untuk menghargai pendapat orang lain dan memahami bahwa setiap individu memiliki cara pandang yang berbeda namun tetap bernilai. Kami berpendapat bahwa pendekatan seperti ini membuat pembelajaran menjadi lebih manusiawi dan relevan dengan kehidupan sosial di masyarakat.

Guru yang memiliki wawasan multikultural akan selalu berupaya menyesuaikan metode, materi, dan media pembelajaran dengan latar belakang sosial budaya siswa (Ismail & Wahyuni, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa guru tidak boleh menggunakan pendekatan yang seragam untuk semua peserta didik, karena setiap siswa memiliki konteks budaya yang berbeda. Misalnya, dalam pembelajaran PPKn, guru dapat mengambil contoh-contoh dari budaya lokal seperti tradisi gotong royong di desa, musyawarah adat, atau upacara daerah untuk memperkuat pemahaman siswa tentang nilai-nilai Pancasila. Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar secara teoretis, tetapi juga memahami nilai-nilai kebangsaan melalui budaya yang dekat dengan kehidupan mereka sehari-hari. Ismail & Wahyuni juga menekankan bahwa guru multikultural harus mampu menjadi jembatan antarbudaya, agar keberagaman tidak menimbulkan sekat sosial di ruang belajar. Dalam dunia pendidikan modern, guru dituntut bukan hanya pintar mengajar, tetapi juga peka terhadap keberagaman. Guru perlu memiliki kepekaan budaya agar tidak tanpa sadar menyinggung atau memarginalkan siswa dari kelompok tertentu. Kami berpendapat bahwa salah satu tantangan guru masa kini adalah bagaimana menciptakan suasana belajar yang tetap beragam namun tetap harmonis. Misalnya, ketika ada siswa yang beragama minoritas atau berasal dari daerah terpencil, guru harus memastikan bahwa mereka mendapatkan perlakuan yang sama dan merasa nyaman untuk berpartisipasi dalam pembelajaran. Guru yang berwawasan multikultural juga harus menjadivrole model dalam berperilaku menunjukkan empati, menghargai perbedaan pendapat, dan menggunakan bahasa yang sopan dan inklusif kepada seluruh siswa.

Dari pengalaman mahasiswa yang telah melakukan praktik lapangan, terlihat bahwa guru yang menerapkan pendekatan multikultural memiliki dampak besar terhadap iklim sekolah. Siswa menjadi lebih terbuka, saling menghormati, dan jarang terjadi konflik berbasis perbedaan sosial atau agama. Sebaliknya, guru yang kurang memahami keberagaman kadang tanpa sadar menimbulkan jarak sosial antara siswa. Karena itu, kami berpendapat bahwa pelatihan tentang pendidikan multikultural sangat penting diberikan kepada calon guru sejak di perguruan tinggi. Mahasiswa pendidikan harus dilatih untuk memahami berbagai latar sosial budaya dan diajak melakukan refleksi diri agar lebih siap menjadi pendidik yang adil, empatik, dan berwawasan kebangsaan. Dengan demikian, berdasarkan pandangan Firdayanti dkk. (2025) dan Ismail & Wahyuni (2023), dapat disimpulkan bahwa peran guru sebagai fasilitator multikultural bukan hanya sebatas mengajar materi pelajaran, tetapi juga membentuk kepribadian siswa yang menghargai keberagaman. Dari perspektif mahasiswa, guru ideal adalah mereka yang mampu menjadi teladan dalam bersikap, berpikir terbuka terhadap perbedaan, dan menciptakan suasana kelas yang hangat serta inklusif. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, guru yang berwawasan multikultural menjadi pondasi utama dalam mewujudkan generasi pelajar Pancasila yang berkarakter, toleran, dan berjiwa kebinekaan.

D. Tantangan Integrasi Nilai Multikultural dalam Kurikulum Merdeka

Integrasi nilai-nilai multikultural dalam implementasi Kurikulum Merdeka, meskipun didukung oleh semangat kebinekaan, menghadapi sejumlah tantangan mendasar yang memerlukan perhatian serius dari seluruh ekosistem pendidikan. Tantangan ini tidak hanya bersifat konseptual, melainkan juga operasional di tingkat sekolah. Implementasi yang efektif sangat bergantung pada kemampuan sistem untuk mengatasi hambatan dalam kompetensi pendidik, pelaksanaan proyek, dan budaya sekolah secara keseluruhan. Tantangan utama berpusat pada kesiapan dan kompetensi guru sebagai fasilitator multikultural. Banyak guru mungkin belum memiliki pemahaman yang mendalam tentang esensi pendidikan multikultural, yang melampaui sekadar pengetahuan kognitif tentang perbedaan etnis atau agama. Kurangnya pemahaman ini berisiko membuat penerapan nilai-nilai multikultural menjadi sekadar pemenuhan administrasi kurikulum, bukan praktik nyata yang menumbuhkan sikap toleransi dan empati di kelas. Guru dituntut menjadi teladan utama dan pembimbing yang mampu menciptakan suasana adil dan terbuka, sehingga kompetensi ini menjadi kunci utama keberhasilan.

Guru juga harus memiliki kepekaan budaya yang tinggi untuk menyesuaikan metode, materi, dan media pembelajaran dengan latar belakang sosial-budaya siswa yang sangat beragam. Penggunaan pendekatan yang seragam untuk semua siswa berisiko mengabaikan atau bahkan memarginalkan siswa dari kelompok tertentu. Guru multikultural perlu menjadi jembatan antarbudaya dan memastikan bahwa setiap siswa merasa diterima serta dihargai, tanpa memandang latar belakangnya. Dalam Kurikulum Merdeka terdapat Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang menjadi media utama untuk integrasi nilai multikultural. Tantangannya adalah bagaimana menerjemahkan tema-tema proyek, seperti Kearifan Lokal dan Kebinekaan Global, ke dalam kegiatan yang benar-benar kontekstual, bermakna, dan berbasis pengalaman nyata siswa. Jika proyek hanya bersifat artifisial, dampak penanaman nilai-nilai toleransi dan empati sosial akan berkurang, sebab nilai tersebut tidak dapat diajarkan hanya melalui teori, melainkan melalui pembiasaan praktik.

Tantangan operasional lainnya adalah keterbatasan sumber daya dan alokasi waktu untuk pelaksanaan P5. Kegiatan proyek berbasis pengalaman seringkali menuntut waktu di luar kelas, kolaborasi lintas budaya, dan penggunaan sarana yang mendukung. Di banyak sekolah, keterbatasan infrastruktur, waktu, atau bahkan pemahaman mendalam tentang konsep proyek dapat menghambat penyelenggaraan proyek yang kaya akan nilai multikultural, sehingga potensinya tidak terealisasi secara maksimal. Selain itu, integrasi nilai multikultural sangat dipengaruhi oleh budaya dan iklim sekolah secara keseluruhan. Sekolah harus mampu menjadi ruang inklusif yang secara tegas mencegah munculnya diskriminasi, prasangka, atau konflik yang berakar dari perbedaan sosial-budaya di kalangan siswa. Nilai-nilai seperti keadilan, kesetaraan, dan solidaritas harus menjadi prinsip yang ditegaskan dalam setiap kebijakan sekolah, bukan sekadar diajarkan sebagai materi pelajaran.

Mahasiswa calon guru, berdasarkan refleksi dan pengalaman praktik lapangan, menilai bahwa tantangan ini adalah nyata dan mendesak. Mereka sering menemukan perbedaan perlakuan terhadap siswa berdasarkan latar belakang sosial dan menyadari bahwa guru yang kurang peka terhadap keberagaman dapat menimbulkan jarak sosial antar siswa. Oleh karena itu, pelatihan dan pembinaan berkelanjutan mengenai pendidikan multikultural harus menjadi bagian integral dalam pengembangan profesional guru, dimulai sejak di perguruan tinggi. Secara keseluruhan, tantangan integrasi nilai multikultural menuntut sinergi antara kebijakan kurikulum yang progresif dan aksi nyata guru di kelas. Keberhasilan Kurikulum Merdeka dalam membentuk pelajar Pancasila yang toleran, empatik, dan menghargai keberagaman sebagai kekayaan bangsa, sangat bergantung pada kemampuan kita untuk mengatasi kendala kompetensi guru, memastikan P5 berjalan optimal, dan menanamkan budaya inklusif di setiap sudut sekolah. Menurut Firmansyah (2023), Kurikulum Merdeka memberikan ruang besar bagi guru dan siswa untuk belajar melalui pengalaman langsung, salah satunya melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), namun tantangannya adalah implementasi yang efektif. Sementara itu, Ismail & Wahyuni (2023) menegaskan bahwa guru yang memiliki wawasan multikultural akan selalu berupaya menyesuaikan metode, materi, dan media pembelajaran dengan latar belakang sosial budaya siswa, menyoroti peran sentral guru dalam mengatasi hambatan implementasi.

E. Dampak Integrasi Nilai Multikultural dalam Kurikulum Merdeka

Dampak dari Integrasi nilai-nilai multikultural ke dalam implementasi Kurikulum Merdeka memperlus pembentukan karakter pada siswa, efektivitas proses pembelajaran, hingga penciptaan iklim sosial sekolah. Penerapan ini secara fundamental selaras dengan semangat Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pembelajaran berbasis karakter, kebinekaan, dan kemandirian siswa. Dampak akhirnya adalah terbentuknya karakter pelajar Indonesia yang toleran, berempati, serta menjunjung tinggi keberagaman sebagai kekayaan bangsa. Pendidikan di Indonesia saat ini sedang mengalami pergeseran paradigma menuju pembelajaran yang lebih fleksibel, humanis, dan berpusat pada peserta didik melalui Kurikulum Merdeka (Susilawati dkk, 2024)

Dampak utama yang ditimbulkan adalah penguatan fondasi moral dan karakter siswa, khususnya dalam menanamkan nilai-nilai inti kebinekaan. Pendidikan multikultural berfungsi menanamkan nilai-nilai toleransi, empati, solidaritas, dan keadilan sosial. Hal ini tidak hanya

memfokuskan pada aspek kognitif, tetapi lebih jauh berorientasi pada pembentukan sikap dan perilaku yang menghargai perbedaan. Pendidikan multikultural berperan penting dalam membangun kesadaran siswa terhadap keberagaman budaya, agama, dan latar sosial masyarakat Indonesia, mengajarkan siswa untuk tidak hanya memahami, tetapi juga menghargai dan merayakan perbedaan itu sebagai bagian dari identitas nasional (Bahri, 2022). Dampak penting lainnya adalah terciptanya iklim sekolah yang adil dan inklusif, yang sangat bergantung pada peran sentral guru sebagai fasilitator multikultural. Guru yang berwawasan kebinekaan mampu menciptakan suasana belajar yang adil, terbuka, dan menghargai perbedaan, sehingga setiap siswa merasa diterima dan dihargai tanpa memandang latar belakangnya. Kelas yang dikelola dengan prinsip multikultural terbukti lebih kondusif, harmonis, dan produktif, serta mampu mencegah munculnya konflik berbasis perbedaan sosial-budaya.

Pada akhirnya, integrasi nilai multikultural ini memberikan dampak jangka panjang terhadap visi kebangsaan dan masa depan generasi muda. Pendidikan menjadi alat pemersatu, bukan pemisah, dengan menegaskan prinsip kesetaraan dan keadilan dalam setiap kegiatan belajar. Melalui penguatan nilai multikultural, sekolah dapat menjadi tempat yang tidak hanya mendidik otak, tetapi juga menumbuhkan hati dan moral siswa. Penerapan nilai-nilai ini akan membantu sekolah menjadi ruang pembentukan karakter kebangsaan yang kokoh dan inklusif, menciptakan fondasi kuat bagi masa depan bangsa yang damai, berkeadilan, dan berkepribadian Pancasila (Wardani dkk, 2024).

F. Strategi Implementasi Integrasi Nilai Multikultural dalam Kurikulum Merdeka

Integrasi nilai multikultural dalam Kurikulum Merdeka menuntut sekolah menciptakan ruang belajar yang mampu merangkul keberagaman secara nyata, bukan sekadar menampilkannya sebagai tema pembelajaran. Lingkungan sekolah yang sehat dan inklusif akan tumbuh jika interaksi di dalamnya dibangun di atas kebiasaan yang menghargai perbedaan, mulai dari cara guru memfasilitasi diskusi hingga bagaimana siswa saling menyikapi pendapat atau latar budaya masing-masing. Pemahaman bahwa identitas sosial anak terbentuk dari pengalaman sehari-hari dikuatkan oleh pandangan yang menempatkan budaya sekolah sebagai inti dari proses internalisasi nilai sosial (Putra, 2023). Iklim belajar yang aman juga mendorong lahirnya empati, karena siswa belajar memahami perspektif orang lain secara lebih mendalam saat mereka berada dalam suasana yang tidak diskriminatif (Rahman, 2023). Pada saat yang sama, guru memiliki peran yang tidak tergantikan sebagai teladan dalam mempraktikkan sikap inklusif, karena siswa sering kali menjadikan sikap guru sebagai rujukan dalam menilai bagaimana perbedaan harus diperlakukan. Bila budaya sekolah, interaksi sehat, dan keteladanan guru berjalan selaras, nilai multikultural dapat hidup dalam keseharian siswa tanpa merasa dipaksakan.

Selain membangun suasana sekolah yang inklusif, strategi penting lainnya adalah pembelajaran yang disesuaikan dengan latar budaya siswa. Kurikulum Merdeka memberi ruang bagi guru untuk merancang pembelajaran yang tidak hanya memperhatikan tingkat kemampuan siswa, tetapi juga konteks sosial dan budaya yang melingkupi mereka. Saat guru memasukkan contoh, teks, atau situasi nyata dari berbagai budaya ke dalam pembelajaran, siswa akan merasa identitasnya diakui, sekaligus belajar bahwa budaya lain juga memiliki nilai

yang patut dihargai. Pandangan yang menganggap diferensiasi sebagai cara memperkuat relevansi pembelajaran menegaskan perlunya guru memahami keunikan tiap kelompok budaya (Wijayanti, 2024). Pengalaman belajar yang berangkat dari keragaman ini membantu menciptakan hubungan yang lebih harmonis di kelas, sebagaimana ditunjukkan oleh temuan bahwa keberagaman dapat menjadi sumber kekuatan bila dikelola melalui pendekatan pedagogis yang tepat (Mahfud, 2024). Dengan kata lain, diferensiasi berbasis budaya memungkinkan setiap siswa merasa terlibat dalam proses pembelajaran.

Strategi selanjutnya adalah memperkuat kapasitas guru agar mampu membaca dinamika kelas yang multibudaya. Guru dituntut memahami bahwa latar sosial dan kebiasaan budaya siswa dapat memengaruhi pola komunikasi, cara menyampaikan pendapat, atau bahkan bagaimana siswa menafsirkan instruksi. Karena itu, guru perlu dilatih untuk menyadari potensi bias yang mungkin muncul dalam proses pembelajaran dan bagaimana mengelolanya agar tidak melahirkan ketidakadilan. Pelatihan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan guru dalam mengelola keragaman, tetapi juga menumbuhkan sikap reflektif mengenai keputusan pedagogis yang mereka ambil setiap hari (Yuliani, 2023). Kesadaran semacam ini diperkuat oleh pandangan bahwa guru yang memahami keragaman mampu menciptakan interaksi yang lebih setara di kelas, sehingga siswa merasa aman untuk mengekspresikan diri. Ketika sensitivitas profesional guru berkembang, pembelajaran yang multikultural dapat berjalan lebih konsisten.

Selain aspek kompetensi guru, penyediaan sumber belajar yang memperlihatkan kekayaan budaya Nusantara menjadi bagian penting dari strategi implementasi. Materi ajar yang menampilkan keragaman baik berupa ilustrasi, cerita rakyat, artefak visual, maupun kisah tokoh budaya dapat membantu siswa memahami bahwa Indonesia dibangun dari banyak identitas yang saling melengkapi. Representasi ini membantu mematahkan stereotip dan memperluas cara pandang siswa terhadap budaya lain, sebagaimana ditunjukkan gagasan bahwa visual dan narasi yang inklusif memiliki pengaruh besar terhadap cara seseorang memahami identitas sosial (Yuliani, 2023). Ketika siswa dikelilingi oleh sumber belajar yang mencerminkan keberagaman, mereka tumbuh dengan pemahaman bahwa perbedaan bukan sesuatu yang harus ditakuti. Upaya integrasi nilai multikultural juga memerlukan keterlibatan orang tua dan komunitas agar pembelajaran di sekolah memiliki kesinambungan dengan kehidupan sosial di luar kelas. Kerja sama sekolah dengan tokoh budaya, pegiat tradisi, atau komunitas lokal dapat memperkaya pengalaman belajar siswa karena mereka dapat melihat praktik budaya secara langsung. Pendekatan kolaboratif semacam ini memperkuat gagasan bahwa pendidikan adalah proses sosial yang melibatkan berbagai pihak, bukan hanya sekolah (Rahman, 2023). Dengan melibatkan komunitas, sekolah dapat memperluas pemahaman siswa mengenai identitas sosial yang hidup dalam masyarakat mereka sehari-hari.

G. Model Pembelajaran Multikultural dalam Kurikulum Merdeka

Pembelajaran berbasis proyek atau Project-Based Learning (PBL) menjadi salah satu model yang paling relevan untuk menghidupkan nilai multikultural dalam Kurikulum Merdeka. Melalui proyek, siswa tidak sekadar membahas konsep keberagaman secara teoretis, tetapi terlibat langsung dalam kegiatan seperti meneliti tradisi daerah, mendokumentasikan praktik adat, atau melakukan wawancara dengan tokoh masyarakat. Aktivitas semacam ini

membuat siswa memahami keberagaman sebagai pengalaman hidup, bukan pengetahuan akademik semata. Pendekatan ini sejalan dengan gagasan bahwa pengalaman langsung memiliki dampak besar dalam membentuk kesadaran sosial siswa (Arsyad, 2023). Proyek juga memungkinkan siswa melihat bahwa budaya itu dinamis dan terus berubah, sebuah pemahaman yang diperkuat oleh pandangan yang melihat budaya sebagai proses yang berkembang mengikuti zaman. Ketika proyek berjalan efektif, siswa belajar mengenali ragam identitas di sekelilingnya dan memahami posisi mereka dalam masyarakat yang majemuk (Mahfud, 2024).

Model pembelajaran kooperatif seperti Jigsaw, Learning Together, dan Think Pair Share juga memberikan kontribusi besar terhadap penguatan nilai multikultural. Pengaturan kelompok heterogen memungkinkan siswa belajar dari latar belakang yang berbeda, sehingga mereka terbiasa merespons perbedaan pandangan secara konstruktif. Model ini menekankan kerja sama, saling ketergantungan positif, dan penghargaan terhadap kontribusi setiap anggota kelompok, sebuah pandangan yang menempatkan interaksi setara sebagai dasar bagi pembelajaran sosial di masyarakat yang beragam. Pembelajaran kooperatif juga dapat mencegah dominasi dan meminimalkan marginalisasi siswa tertentu, karena setiap orang memiliki peran yang sama dalam kelompok, sesuai gagasan bahwa kolaborasi egaliter adalah fondasi bagi masyarakat multikultural (Harjaya, 2024). Dengan cara ini, siswa tidak hanya belajar materi, tetapi juga membentuk pola interaksi yang menghargai perbedaan.

Model Problem-Based Learning (PBL) menawarkan pendekatan berbeda dengan mengajak siswa menganalisis persoalan sosial yang sering muncul dalam masyarakat majemuk, seperti ketidakadilan, stereotip, atau diskriminasi. Kajian terhadap masalah nyata membantu siswa melihat bahwa keberagaman berada dalam konteks sosial tertentu dan tidak bisa dilepaskan dari dinamika kekuasaan atau struktur sosial (Yuliani, 2023). Ketika siswa berdiskusi mengenai isu-isu tersebut, mereka belajar mengembangkan posisi moral yang lebih matang dan kemampuan memahami persoalan dari perspektif yang lebih luas. PBL membuat siswa menyadari bahwa perbedaan bukan hanya fakta budaya, tetapi memiliki dimensi sosial yang memerlukan tanggung jawab etis. Selain itu, pendekatan refleksi kritis memberi ruang bagi siswa untuk meninjau kembali cara mereka memaknai identitas dan juga pengakuan. Melalui diskusi atau dialog terbuka, siswa dilatih mengamati bagaimana pola pikir mereka dibentuk oleh lingkungan budaya. Pendekatan ini sesuai dengan gagasan bahwa kesadaran terhadap diri sendiri merupakan langkah awal untuk memahami perbedaan secara lebih mendalam (Harjaya, 2024). Refleksi kritis membuat siswa lebih cermat dalam mengenali sumber prasangka dan lebih terbuka menerima perbedaan.

Pembelajaran melalui dialog seperti Community of Inquiry dan percakapan Socratic membantu siswa mengembangkan kemampuan mendengar, memahami, dan menanggapi pendapat berbeda secara etis. Dialog yang sehat memberi ruang bagi berbagai identitas untuk hadir tanpa merasa disisihkan. Hal ini mendukung pandangan bahwa percakapan yang setara adalah fondasi kehidupan sosial yang demokratis (Rahman, 2023; Wijayanti, 2024). Melalui dialog, siswa terbiasa menghargai perbedaan dan melihatnya sebagai sumber pembelajaran.

KESIMPULAN | CONCLUSION

Integrasi nilai-nilai multikultural dalam Kurikulum Merdeka merupakan langkah strategis untuk membangun lingkungan pendidikan yang inklusif, humanis, dan relevan dengan realitas kemajemukan masyarakat Indonesia. Kurikulum Merdeka dengan dukungan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) memberikan ruang bagi siswa untuk mengalami langsung proses belajar yang menumbuhkan sikap toleransi, empati, penghargaan terhadap perbedaan, serta kemampuan berinteraksi secara harmonis di tengah keberagaman budaya, agama, suku, dan latar sosial. Melalui pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, nilai multikultural tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi diwujudkan melalui aktivitas kolaboratif, eksplorasi budaya lokal, pemecahan masalah sosial, serta praktik reflektif yang menanamkan kesadaran bahwa keberagaman adalah sumber kekuatan dan bukan alasan perpecahan. Dalam proses ini, guru memegang peran sentral sebagai fasilitator dan teladan yang menentukan terciptanya ruang kelas yang aman, setara, dan bebas diskriminasi; kemampuan guru dalam mengelola dinamika sosial, memilih metode yang sensitif budaya, serta membangun komunikasi yang menghargai perbedaan berkontribusi besar pada keberhasilan pendidikan multikultural. Oleh karena itu, integrasi nilai multikultural dalam Kurikulum Merdeka tidak hanya berdampak pada peningkatan kualitas pembelajaran, tetapi juga menjadi fondasi pembentukan karakter generasi yang toleran, berkeadaban, dan siap hidup dalam masyarakat yang plural, sehingga diperlukan komitmen berkelanjutan dari sekolah, guru, dan pemangku kebijakan agar implementasinya berjalan konsisten dan memberikan perubahan nyata bagi peserta didik.

REFERENSI | REFERENCE

- Ambarwangi, S., & Suharto, E. (2022). *Pendidikan Seni Tradisi sebagai Penguatan Multikulturalisme di Sekolah. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan.*
- Arsyad, M. (2023). *Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Penguatan Kompetensi Multikultural Siswa. Jurnal Inovasi Pendidikan, 18(2), 112–125.*
- Bahri, S. (2022). *Integrasi Nilai Multikultural dalam Pembelajaran PPKn di Sekolah Dasar. Jurnal Moral Kemasyarakatan.*
- Firdayanti, R., dkk. (2025). *Peran Guru dalam Pendidikan Multikultural di Era Kurikulum Merdeka. Jurnal Edukasi Nusantara.*
- Firmansyah, A. (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Berbasis Multikultural. Jurnal Ilmu Pendidikan Indonesia.*
- Harjaya, L. (2024). *Refleksi Kritis dalam Pembelajaran Multikultural: Pendekatan, Tantangan, dan Implikasi. Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora, 9(1), 45–59.*
- Hartati, E. (2022). *Budaya Sekolah sebagai Wadah Pendidikan Multikultural. Jurnal Manajemen Pendidikan.*
- Ismail, N., & Wahyuni, D. (2023). *Guru Sebagai Fasilitator Multikultural di Sekolah Inklusif. Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora.*
- Kaganga, M. (2025). *Kebinekaan Global dalam Kurikulum Merdeka: Analisis Konseptual. Jurnal Cakrawala Pendidikan.*
- Mahfud, M. (2024). *Keberagaman dan Interaksi Sosial dalam Pembelajaran Kooperatif di Sekolah Menengah. Jurnal Pendidikan Karakter, 14(1), 33–51.*
- Nasution, A., & Albina, L. (2024). *Integrasi Pendidikan Multikultural dalam Proyek Profil Pelajar Pancasila. Jurnal Pendidikan Karakter.*
- Prasetyo, D. (2023). *Peran Kurikulum Merdeka dalam Penguatan Identitas Nasional. Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan.*
- Putra, A. (2023). *Budaya Sekolah dan Pembentukan Identitas Multikultural Siswa. Jurnal Pendidikan Nasional, 15(3), 201–218.*

- Rahman, H. (2023). Representasi Budaya dan Kesadaran Identitas dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Multikultural & Pendidikan*, 12(2), 77–94.
- Rahman, T. (2023). Strategi Integrasi Nilai Toleransi di Sekolah Multikultural. *Jurnal Civic Education*.
- Rasyid, M., dkk. (2024). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila sebagai Media Multikultural. *Jurnal Transformasi Pendidikan*.
- Rini, L. (2023). Pendidikan Multikultural di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Inovatif*.
- Saraswati, D. (2024). Kompetensi Guru dalam Mengelola Kelas Multibudaya di Era Kurikulum Merdeka. *Jurnal Profesi Keguruan*, 6(1), 14–29.
- Sari, M., & Nurhalimah. (2022). Pembelajaran Inklusif dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Susilawati, I., dkk. (2024). Nilai Multikultural dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Inovasi Pendidikan*.
- Syamsuddin, A. (2024). Pendidikan Karakter dan Multikultural di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Karakter*.
- Wardani, N., dkk. (2024). Kebinekaan dan Karakter dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Nasional*.
- Wijayanti, R. (2024). Diferensiasi Pembelajaran Berbasis Budaya dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Berkeadilan*, 7(2), 65–81.
- Wulandari, S. (2024). Integrasi Nilai Gotong Royong dalam P5 Kurikulum Merdeka. *Jurnal Cendekia*.
- Yuliani, S. (2023). Pembelajaran Berbasis Masalah sebagai Sarana Pengembangan Kesadaran Multikultural Siswa. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 42(1), 89–104.
- Yunita, R. (2023). Pendidikan Berbasis Budaya Lokal untuk Penguatan Multikulturalisme. *Jurnal Ilmu Sosial Indonesia*.
- Zain, F. (2024). Pendidikan Kebinekaan di Sekolah Menengah. *Jurnal Pendidikan dan Kewarganegaraan Modern*.